

IJSE

Indonesian Journal of Socio Economics

Volume 1

Nomor 1

Juni 2019

1. **Proses Difusi Inovasi dan Keputusan Inovasi Sistem Informasi Desa: Studi Kasus di Kabupaten Lombok Timur**
 - Agus Purbathin Hadi, Diah Indiyarti, Dian Lestari Miharja
2. **Identifikasi Sektor-Sektor Ekonomi Unggulan di Kabupaten Tulang Bawang Barat**
 - Yudiansyah, Dwi Haryono, Agus Hudoyo
3. **Peranan Penyuluhan dan Pelatihan untuk Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Dalam Layanan Wisata Teluk Kiluan Lampung**
 - Nina Yudha Aryanti, Andi Windah, Dewie Brima Atika
4. **Strategi Sektor Pertanian dalam Menghadapi Inflasi Tanaman Pangan di Kabupaten Lampung Tengah**
 - Yuliana Saleh, Wan Abbas Zakaria, dan Eka Kasymir
5. **Studi Kelayakan dan Strategi Pengembangan Budidaya Udang Vaname (*Litopenaeus Vannamei*) Pada Tambak Plastik Di Kabupaten Kaur Bengkulu (Studi Kasus Pada PT XYZ)**
 - Bambang Nardianto, M. Irfan Affandi dan Ktut Murniati
6. **Food Coping Strategy Rumah Tangga Sasaran Penerima Manfaat Beras Sejahtera di Kabupaten Pringsewu**
 - Tyas Sekartiara Syafani, Wuryaningsih Dwi Sayekti, Wan Abbas Zakaria

IJSE

Volume 1

Nomor 1

Halaman 1-...

Bandarlampung
Juni 2019

DAFTAR ISI

- 1. Proses Difusi Inovasi dan Keputusan Inovasi Sistem Informasi Desa: Studi Kasus di Kabupaten Lombok Timur**
(Agus Purbathin Hadi, Diyah Indiyarti, Dian Lestari Miharja) 1-11
- 2. Identifikasi Sektor-Sektor Ekonomi Unggulan di Kabupaten Tulang Bawang Barat**
(Yudiansyah, Dwi Haryono, Agus Hudoyo) 12-23
- 3. Peranan Penyuluhan dan Pelatihan untuk Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Dalam Layanan Wisata Teluk Kiluan Lampung**
(Nina Yudha Aryanti, Andi Windah, Dewie Brima Atika) 24-32
- 4. Strategi Sektor Pertanian dalam Menghadapi Inflasi Tanaman Pangan di Kabupaten Lampung Tengah**
(Yuliana Saleh, Wan Abbas Zakaria, dan Eka Kasymir) 33-46
- 5. Studi Kelayakan dan Strategi Pengembangan Budidaya Udang Vaname (*Litopenaeus Vannamei*) Pada Tambak Plastik Di Kabupaten Kaur Bengkulu (Studi Kasus Pada PT XYZ)**
(Bambang Nardianto, M. Irfan Affandi dan Ktut Murniati)..... 47-60
- 6. *Food Coping Strategy* Rumah Tangga Sasaran Penerima Manfaat Beras Sejahtera di Kabupaten Pringsewu**
(Tyas Sekartiara Syafani, Wuryaningsih Dwi Sayekti, Wan Abbas Zakaria) 61-72

IDENTIFIKASI SEKTOR-SEKTOR EKONOMI UNGGULAN DI KABUPATEN TULANG BAWANG BARAT

(Identification of the Leading Economic Sectors in West Tulang Bawang Regency)

Yudiansyah^a, Dwi Haryono^b, Agus Hudoyo^b

^aBappeda, Panaragan, Tulang Bawang Tengah, Kab.Tulang Bawang Barat,34693.

^b Magister Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No.1, Bandar Lampung, 35145.

Corresponding Author : Telp. 08127279606, e-mail: yudiansyah74@gmail.com

Naskah diterima: 16 Maret 2019

Naskah disetujui: 24 Mei 2019

ABSTRACT

The ability of the region in spurring economic growth is highly dependent on the superiority or competitiveness of economic sectors in its region. The limited resources possessed by the West Tulang Bawang Regency, priority scale is needed for the development of leading sectors based on regional characteristics and their relevance to other regions. The main aim of this research is identify the leading economic sectors of West Tulang Bawang Barat Regency. This research uses some methods, are (1) Location quotient; (2) Shift-share; and (3) Input-Output. The results of the analysis show that the leading economic sectors in West Tulang Bawang Barat Regency are the food and beverage industry, information and communication, livestock, large and retail trade, and plantations.

Keywords: input-output, leading sectors, location quotient, shift-share

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses kenaikan pendapatan riil masyarakat suatu daerah dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi yang terjadi tidak terlepas dari peran setiap sektor dalam perekonomian daerah tersebut. Peranan langsung dari setiap sektor akan menghasilkan sektor prioritas dalam perekonomian secara menyeluruh. Sektor ini mempunyai keunggulan sumberdaya dan lebih bersifat basis yang mampu mengeksport barang dan jasa atau pun tenaga kerja ke daerah lain di luar wilayah. Menurut Adisasmita (2013), aktivitas basis memiliki peranan sebagai

penggerak utama (prime mover) dalam pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Semakin besar ekspor suatu wilayah ke wilayah lain akan semakin maju pertumbuhan wilayah tersebut dan demikian sebaliknya.

Teori basis ekonomi mengklasifikasikan kegiatan ekonomi dalam dua sektor yang terpisah, yaitu sektor basis dan sektor non-basis. Sektor basis merupakan aktivitas ekonomi yang terutama ditujukan untuk memenuhi permintaan ekspor, sementara sektor non-basis adalah aktivitas produksi, pelayanan, dan jasa yang ditujukan untuk melayani permintaan lokal. Menurut Arsyad (2010), sektor basis akan menghasilkan

barang-barang dan jasa untuk pasar di daerah maupun di luar daerah. Sektor ini akan meningkatkan pendapatan bagi daerah dan menyebabkan terjadinya kenaikan konsumsi dan investasi. Peningkatan pendapatan tersebut tidak hanya menaikkan permintaan terhadap sektor basis, tetapi juga menaikkan permintaan terhadap sektor non-basis (lokal). Setiap perubahan yang terjadi pada sektor basis akan menimbulkan efek ganda (*multiplier effect*) dalam perekonomian regional. Oleh karena itu, sektor basis patut dikembangkan di suatu daerah.

Sektor basis ekonomi suatu daerah dapat dianalisis dengan metode *Location Quotient* (LQ). Metode ini dapat mengukur seberapa besar peranan suatu sektor di suatu daerah dengan cara membandingkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) suatu sektor di suatu daerah dengan PDRB sektor sejenis dalam perekonomian regional atau nasional. Hasil analisis ini dapat diketahui sektor-sektor basis dan non-basis yang dapat digunakan sebagai dasar pemilihan pengembangan sektor-sektor ekonomi unggulan yang menghasilkan percepatan pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut.

Peranan langsung sektor-sektor dalam pertumbuhan ekonomi di suatu daerah tidak hanya bersifat *sector-based*, tetapi juga bagaimana kinerja atau produktivitas kerja sektor basis tersebut dalam konteks wilayah yang lebih luas. Sjafrizal (2008), menyatakan bahwa pembangunan ekonomi daerah haruslah diletakkan pada sektor-sektor yang mempunyai keuntungan kompetitif yang tinggi, tidak hanya tergantung pada kandungan sumber daya tetapi juga memperhatikan teknologi dan kualitas sumber daya manusia yang dimiliki oleh sektor yang bersangkutan.

Dengan demikian, produk-produk yang dihasilkan akan mempunyai daya saing yang selanjutnya mendorong pertumbuhan ekonomi daerah, karena produk-produk yang dihasilkan akan dapat menguasai pasar sehingga kegiatan produksi dapat berkembang dengan baik.

Pertumbuhan dan daya saing sektor-sektor ekonomi di suatu daerah dapat diketahui menggunakan analisis *shift-share*. Analisis ini membagi pertumbuhan wilayah dalam tiga komponen, yaitu: 1) komponen *share*, menjelaskan bagaimana pertumbuhan wilayah dibandingkan dengan pertumbuhan nasional; 2) komponen *mix*, menjelaskan kecepatan pertumbuhan wilayah dibanding nasional; dan 3) komponen *competitive*, menjelaskan keunggulan kompetitif suatu sektor dalam wilayah dibanding secara nasional (Nugroho dan Dahuri 2012).

Penggunaan metode analisis LQ dan *shift-share* cukup baik dipakai dalam melihat hubungan langsung dari suatu sektor yang mempunyai potensi sebagai sektor unggulan. Akan tetapi, kedua metode analisis tersebut tidak bisa melihat hubungan tidak langsung dari sektor-sektor dalam suatu perekonomian wilayah.

Hubungan tidak langsung dari setiap sektor dalam perekonomian, dapat dilihat dari adanya penggunaan input antara yang berasal dari output sektor produksi lain dan penggunaan input primer seperti tenaga kerja dan modal, sehingga membuat suatu sektor produksi menjadi terintegrasi dengan sektor-sektor lainnya. Hubungan ini merupakan hubungan saling ketergantungan satu dengan lainnya, dimana output dari suatu sektor produksi merupakan input bagi sektor produksi lainnya, begitupun sebaliknya. Hal ini menunjukkan bahwa tidak mungkin suatu

sektor ekonomi dapat berkembang terus hanya dengan mengandalkan kekuatannya sendiri.

Kemajuan suatu sektor tidak terlepas dari dukungan yang akan diberikan oleh sektor lainnya, sehingga keterkaitan antarsektor ini dapat dimanfaatkan untuk memajukan seluruh sektor yang terdapat dalam perekonomian. Dengan melihat keterkaitan antarsektor, maka sektor yang mempunyai keterkaitan tinggi dengan banyak sektor pada dasarnya merupakan sektor yang perlu mendapat perhatian lebih (Nazara, 2011). Suatu sektor yang terindikasi sebagai unggulan dianggap memiliki kemampuan daya sebar dan kepekaan yang sangat tinggi dalam suatu perekonomian, sehingga efek yang diberikan bersifat ganda. Disatu sisi sektor tersebut dapat mendorong permintaan agregat (*aggregate demand*) yang lebih tinggi, dan disisi lain bisa meningkatkan penawaran agregat (*aggregate supply*) untuk memenuhi kebutuhan domestik (Daryanto dan Hafizrianda, 2013).

Salah satu model yang dapat menjelaskan bagaimana interaksi antarsektor ekonomi itu terjadi adalah model input-output (I-O). Penelitian dan studi empiris yang menggunakan model I-O telah dilakukan oleh beberapa peneliti (Maulana, 2016; Widyawati, 2015; Soedomo, 2010). Dari hasil analisis I-O dapat diketahui bahwa sektor-sektor ekonomi unggulan di suatu daerah adalah sektor-sektor yang memiliki keterkaitan antarsektor dan dampak pengganda yang tinggi.

Kebijakan otonomi daerah telah memberikan kewenangan kepada pemerintah daerah dalam mencapai tujuan pembangunan daerah. Sebagai salah satu daerah otonomi di Provinsi Lampung, Kabupaten Tulang Bawang Barat memiliki peran yang besar

untuk menentukan arah pembangunan daerahnya. Pemerintah daerah harus mampu mengetahui penyebab tingkat pertumbuhan dan stabilitas dari perekonomian wilayahnya. Keterbatasan sumberdaya yang dimiliki daerah, menuntut Pemerintah Kabupaten Tulang Barat untuk memberikan prioritas terhadap sektor-sektor unggulan dan diharapkan dapat mendorong sektor-sektor lain untuk berkembang. Penelitian ini bertujuan untuk : 1) mengidentifikasi sektor-sektor ekonomi basis dalam perekonomian Kabupaten Tulang Bawang Barat; 2) mengetahui sejauhmana produktivitas kerja dari sektor-sektor basis; 3) menganalisis keterkaitan antarsektor dan dampak pengganda (*multiplier effect*); dan 4) menentukan sektor-sektor ekonomi unggulan perekonomian Kabupaten Tulang Bawang Barat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengambil lokasi di Kabupaten Tulang Bawang Barat, Provinsi Lampung. Pertimbangan pemilihan daerah ini dikarenakan Kabupaten Tulang Bawang Barat merupakan salah satu daerah otonomi di Provinsi Lampung yang mempunyai pertumbuhan ekonomi yang cukup baik.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data yang digunakan adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Tulang Bawang Barat dan PDRB Provinsi Lampung pada periode 2010 – 2017. Selain itu, data yang digunakan adalah Tabel Input-Output (I-O) Kabupaten Tulang Bawang Barat atas harga produsen tahun 2016. Data tersebut bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Tulang bawang Barat, BPS Provinsi Lampung, dan Bappeda Kabupaten Tulang Bawang Barat.

Analisis Location quotient

Penentuan sektor basis dan non-basis menggunakan analisis *Location Quotient* (LQ). Data yang digunakan adalah PDRB Kabupaten Tulang Bawang Barat dan PDRB Provinsi Lampung periode 2010 – 2017.

Menurut Priyarsono, dkk (2007), secara matematis nilai LQ dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$LQ_i = \frac{v_i/v_t}{V_i/V_t} \quad (1)$$

Keterangan:

v_i = Jumlah PDRB pada sektor i di Kabupaten Tulang Bawang Barat
 v_t = Total PDRB Kabupaten Tulang Bawang Barat
 V_i = Jumlah PDRB pada sektor i di Provinsi Lampung
 V_t = Total PDRB Provinsi Lampung
 Apabila nilai $LQ > 1$, maka sektor i adalah basis. Sebaliknya, apabila nilai $LQ < 1$, maka sektor i adalah non-basis.

Analisis Shift-share

Analisis *shift-share* digunakan untuk melihat kinerja atau produktivitas kerja sektor-sektor ekonomi. Data yang digunakan adalah PDRB Kabupaten Tulang Bawang Barat dan PDRB Provinsi Lampung dalam dua periode waktu yaitu tahun 2013 dan 2017. Persamaan analisis *shift-share* adalah sebagai berikut:

$$\Delta Y_{ij} = PN_{ij} + PP_{ij} + PPW_{ij} \quad (2)$$

$$Y'_{ij} - Y_{ij} = Y_{ij}(Ra) + Y_{ij}(Ri - Ra) + Y_{ij}(ri - Ri) \quad (3)$$

Keterangan:

$$Ra = Y' / Y$$

$$Ri = Y'_{ij} / Y_{ij}$$

ΔY_{ij} = Perubahan dalam PDRB pada sektor i di Kabupaten Tulang Bawang Barat

PN_{ij} = Komponen pertumbuhan nasional pada sektor i di Kab. Tulang Bawang Barat

PP_{ij} = Komponen pertumbuhan proporsional pada sektor i di Kabupaten Tulang Bawang Barat

PPW_{ij} = Komponen pertumbuhan pangsa wilayah pada sektor i di Kabupaten Tulang Bawang Barat

Y = PDRB total Provinsi Lampung pada tahun dasar analisis

Y' = PDRB total Provinsi Lampung pada tahun akhir analisis

Y_i = PDRB dari sektor i Provinsi Lampung pada tahun dasar analisis

Y'_i = PDRB dari sektor i Provinsi Lampung pada tahun akhir analisis

Y_{ij} = PDRB dari sektor i Kabupaten Tulang Bawang Barat pada tahun dasar analisis

Y'_{ij} = PDRB dari sektor i Kabupaten Tulang Bawang Barat pada tahun akhir analisis

Ra = Rasio PDRB Provinsi Lampung

Ri = Rasio PDRB Provinsi Lampung dari sektor i

ri = Rasio PDRB Kabupaten Tulang Bawang Barat dari sektor i

Kriteria penilaian:

Apabila $PP_{ij} > 0$, maka sektor i pada wilayah j pertumbuhannya cepat. Sebaliknya, jika $PP_{ij} < 0$.

Apabila $PPW_{ij} > 0$, maka sektor i pada wilayah j mempunyai daya saing yang baik dibandingkan dengan wilayah lainnya. Sebaliknya, jika $PPW_{ij} < 0$.

Analisis Input-Output

Analisis Input-Output (I-O) digunakan untuk mengetahui keterkaitan antarsektor dan angka pengganda yang ditimbulkan dari setiap sektor perekonomian. Data yang digunakan adalah Tabel Input-Output Kabupaten Tulang Bawang Barat atas harga produsen tahun 2016 yang diklasifikasikan ke dalam 31 sektor.

Keterkaitan antarsektor terdiri dari keterkaitan ke depan dan keterkaitan ke belakang. Keterkaitan ke depan adalah untuk melihat peningkatan output melalui penawaran output, sementara keterkaitan ke belakang digunakan untuk melihat peningkatan output melalui sisi permintaan input (Nazara, 2011). Akan tetapi, hasil analisis keterkaitan langsung dan tidak langsung baik ke depan maupun ke belakang belum memadai dipakai sebagai landasan pemilihan sektor kunci. Indikator-indikator keterkaitan ke belakang dan ke depan tidak dapat diperbandingkan antarsektor karena peranan permintaan akhir setiap sektor tidak sama. Oleh karena itu, kedua indeks tersebut harus dinormalkan dengan cara membandingkan rata-rata dampak yang ditimbulkan oleh sektor tersebut dengan rata-rata dampak seluruh sektor. Analisis ini disebut dengan dampak penyebaran yang terbagi dua yaitu koefisien penyebaran dan kepekaan penyebaran (Priyarsono, dkk., 2007).

Koefisien penyebaran merupakan keterkaitan langsung dan tidak langsung ke belakang yang dinormalkan dengan jumlah sektor dan jumlah seluruh matriks kebalikan *Leontief*. Rumus yang digunakan untuk mencari nilai koefisien penyebaran adalah :

$$Pd_j = \frac{n \sum_{i=1}^n \alpha_{ij}}{\sum_{i=1}^n \sum_{j=1}^n \alpha_{ij}} \tag{4}$$

Keterangan:

Pd_j = koefisien penyebaran sektor j .
 α_{ij} = matriks invers *Leontief* terbuka

Apabila $Pd_j > 1$, maka sektor j mempunyai keterkaitan ke belakang yang tinggi. Sebaliknya jika nilai $Pd_j < 1$, maka sektor j mempunyai keterkaitan ke belakang yang rendah.

Kepekaan penyebaran merupakan keterkaitan langsung dan tak langsung ke depan yang dinormalkan dengan jumlah sektor dan jumlah seluruh matriks kebalikan *Leontief*. Rumus yang digunakan untuk mencari nilai kepekaan penyebaran adalah :

$$Sd_j = \frac{n \sum_{j=1}^n \alpha_{ij}}{\sum_{i=1}^n \sum_{j=1}^n \alpha_{ij}} \tag{5}$$

Keterangan:

Sd_i = kepekaan penyebaran sektor i
 α_{ij} = matriks invers *Leontief* terbuka

Tabel 1. Rumus perhitungan *multiplier* menurut tipe dampak

Dampak	Multiplier	
	Output	Pendapatan
Awal	1	h_j
Putaran Pertama	$\sum i a_{ij}$	$\sum i a_{ij} h_i$
Duk. Industri	$\sum i \alpha_{ij} - 1 - \sum i a_{ij}$	$\sum i \alpha_{ij} h_i - h_j - \sum i a_{ij} h_i$
Induksi	$\sum i \alpha^*_{ij} - \sum i \alpha_{ij}$	$\sum i \alpha^*_{ij} h_i - \sum i \alpha_{ij} h_i$
Konsumsi	$i \alpha_{ij}$	$i \alpha_{ij} h_i$
Total	$\sum i \alpha^*_{ij}$	$\sum i \alpha^*_{ij} h_i$
Lanjutan	$\sum i \alpha^*_{ij} - 1$	$\sum i \alpha^*_{ij} h_i - h_i$

Sumber: Daryanto dan Hafizrianda (2013).

Keterangan :

a_{ij} = Koefisien Output.
 h_i = Koefisien Pendapatan Rumah Tangga.
 e_i = Koefisien Tenaga Kerja.
 α_{ij} = Matriks Kebalikan *Leontief* Model Terbuka.
 α^*_{ij} = Matriks Kebalikan *Leontief* Model Tertutup.

Apabila nilai $Sd_i > 1$, maka sektor i mempunyai keterkaitan ke depan yang tinggi. Sebaliknya jika nilai $Sd_i < 1$, maka sektor i mempunyai keterkaitan ke depan yang rendah.

Analisis angka pengganda yang dilakukan dalam studi ini adalah angka pengganda output dan angka pengganda pendapatan. Angka

pengganda output dihitung dalam per unit perubahan output, yaitu kenaikan atau penurunan output sebesar satu unit satuan moneter. Sementara angka pengganda pendapatan digunakan mengukur peningkatan pendapatan akibat adanya perubahan output dalam perekonomian (Priyarsono, dkk., 2007). Rumus perhitungan angka pengganda menurut tipe dampak disajikan pada Tabel 1.

Selanjutnya, untuk melihat hubungan antara efek awal dan efek lanjutan per unit pengukuran dari sisi output dan pendapatan, maka dihitung dengan menggunakan rumus *multiplier* tipe I dan tipe II sebagai berikut:

$$\text{Tipe I} = \frac{\text{Awal} + \text{Putaran Pertama} + \text{Dukungan Industri}}{\text{Efek Awal}}$$

$$\text{Tipe II} = \frac{\text{Awal} + \text{P. Pertama} + \text{Duk. Industri} + \text{Induksi Kons.}}{\text{Efek Awal}}$$

Menurut Miller dan Blair (2009), rata-rata dari dua pengganda ini merupakan angka pengganda yang lebih tepat untuk digunakan.

Tahapan Penentuan Sektor Unggulan

Langkah pertama identifikasi sektor-sektor ekonomi unggulan di Kabupaten Tulang Bawang Barat dilakukan terhadap sektor-sektor basis yang diperoleh dari hasil analisis *Location quotient*. Hal ini didasari bahwa sektor-sektor basis merupakan penggerak utama pertumbuhan perekonomian suatu wilayah. Sektor-sektor tersebut mampu menghasilkan barang dan jasa untuk pasar di daerah maupun di luar daerah, sehingga akan meningkatkan pendapatan bagi daerah dan menyebabkan terjadinya kenaikan konsumsi dan investasi.

Langkah selanjutnya adalah penilaian pada sektor-sektor basis dengan analisis *shift-share* dan analisis input-output. Penentuan skor dari hasil analisis *shift-share* diberikan

pada analisis: a) komponen pertumbuhan proporsional (PP); dan b) pertumbuhan pangsa wilayah (PPW).

Penentuan skor untuk hasil analisis input-output diberikan pada analisis: a) indeks daya penyebaran (IDP); b) indeks derajat kepekaan (IDK); c) angka pengganda output; dan d) angka pengganda pendapatan.

Penilaian skor dari tiap-tiap hasil analisis menggunakan rentang skala 1 – 5. Tiap-tiap skor mempunyai rentang skala yang diperoleh dengan cara sebagai berikut:

$$\text{Nilai interval skor} = \frac{\text{Nilai tertinggi} - \text{Nilai terendah}}{5}$$

Langkah terakhir adalah melakukan penjumlahan skor dari hasil penilaian pada analisis *shift-share* dan input-output. 5 sektor ekonomi yang memperoleh skor tertinggi dapat diidentifikasi sebagai sektor-sektor ekonomi unggulan di Kabupaten Tulang Bawang Barat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sektor-sektor Ekonomi Basis di Kabupaten Tulang Bawang Barat

Hasil analisis LQ menunjukkan terdapat delapan sektor basis di Kabupaten Tulang Bawang Barat dengan nilai LQ > 1. Sektor-sektor tersebut adalah tanaman pangan; perkebunan; peternakan; jasa pertanian dan perburuan; industri makanan dan minuman; industri karet, plastik dan sejenisnya; sektor perdagangan besar dan eceran bukan mobil dan sepeda motor; dan informasi dan komunikasi. Hasil identifikasi sektor basis di Kabupaten Tulang Bawang Barat dapat dilihat pada Tabel 2.

Sektor-sektor basis di Kabupaten Tulang Bawang Barat tidak terlepas dari potensi

sumber daya yang dimiliki. Pada tahun 2017, Kabupaten Tulang Bawang Barat memiliki luas pertanian lahan sawah sebesar 12,178 ha, luas lahan perkebunan sebesar 41,342 ha, dan luas lahan tegal/ladang sebesar 38,210 ha. Tenaga kerja di sektor ini berjumlah 89,976 jiwa atau mampu menyerap tenaga kerja sebesar 64.35% dari jumlah penduduk yang bekerja. Sementara itu, jumlah industri makanan dan minuman sebanyak 295 unit atau sekitar 31.41% dari total industri yang ada di Kabupaten Tulang Bawang Barat. Pada sektor informasi dan komunikasi, adanya peningkatan infrastruktur layanan jasa telekomunikasi seperti pembangunan jaringan *fiber optic* maupun infrastruktur *Base Transceiver Station* (BTS), mampu

meningkatkan penggunaan jaringan internet di wilayah Kabupaten Tulang Bawang Barat.

Produktivitas Kerja Sektor-sektor Basis

Hasil analisis *shift-share* menggunakan dua periode waktu 2013 dan 2017, menunjukkan bahwa secara keseluruhan sektor-sektor basis di Kabupaten Tulang Bawang Barat memiliki nilai komponen pertumbuhan nasional (PNij) yang positif. Hal ini menggambarkan bahwa pertumbuhan sektor-sektor tersebut secara positif dipengaruhi oleh perubahan kebijakan nasional, misalnya nilai tukar (kurs), sistem perpajakan, subsidi, tingkat inflasi dan berbagai kebijakan moneter dan fiskal lainnya yang berlaku secara nasional terhadap perkembangan seluruh sektor.

Tabel 2. Hasil identifikasi sektor basis di Kabupaten Tulang Bawang Barat, periode tahun 2010 – 2017.

Sektor	Nilai LQ								
	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	Rata-rata
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan									
1. Tanaman Pangan	1.7000	1.7300	1.7600	1.7400	1.7500	1.7400	1.7400	1.7200	1.7300
2. Perkebunan	1.1500	1.1700	1.1700	1.2000	1.2100	1.1900	1.2000	1.2400	1.1900
3. Peternakan	1.4700	1.4200	1.4100	1.4100	1.4100	1.4100	1.4000	1.3200	1.4100
4. Jasa Pertanian dan Perburuan	1.1400	1.1900	1.2300	1.1900	1.1900	1.1900	1.1900	1.1700	1.1900
Industri Pengolahan									
1. Industri Makanan dan Minuman	1.9000	1.9800	1.9700	1.9400	2.0100	1.9900	2.0200	2.0000	1.9800
2. Industri Karet, Plastik dan Sejenisnya	1.3300	1.4200	1.3500	1.3500	1.3400	1.3500	1.3400	1.2700	1.3400
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Kendaraan									
Perdagangan Besar dan Eceran; Bukan Mobil dan Sepeda Motor	1.2600	1.2300	1.2500	1.2700	1.2400	1.2400	1.2400	1.2100	1.2400
Informasi dan Komunikasi	1.0800	1.0700	1.0400	1.0400	1.0300	1.0100	1.0400	1.0300	1.0400

Produktivitas Kerja Sektor-sektor Basis

Hasil analisis *shift-share* menggunakan dua periode waktu 2013 dan 2017, menunjukkan bahwa secara keseluruhan sektor-sektor basis di Kabupaten Tulang Bawang Barat memiliki nilai komponen pertumbuhan nasional (PNij) yang positif. Hal ini menggambarkan bahwa pertumbuhan sektor-sektor tersebut secara positif dipengaruhi oleh perubahan kebijakan

nasional, misalnya nilai tukar (kurs), sistem perpajakan, subsidi, tingkat inflasi dan berbagai kebijakan moneter dan fiskal lainnya yang berlaku secara nasional terhadap perkembangan seluruh sektor.

Sementara itu, hasil analisis pada komponen pertumbuhan proporsional (PPij) menunjukkan 4 sektor basis yang bernilai positif (+) dan 4 sektor lainnya memperoleh nilai negatif (-). Keempat sektor yang bernilai

positif adalah sektor peternakan, industri makanan dan minuman, perdagangan besar dan eceran (bukan mobil dan sepeda motor) serta informasi dan telekomunikasi. Nilai positif menunjukkan bahwa pertumbuhan sektor tersebut lebih cepat dibandingkan dengan pertumbuhan sektor yang sama di Provinsi Lampung. Pertumbuhan sektor yang lambat dapat terjadi dikarenakan perbedaan sektor dalam permintaan produk akhir, perbedaan dalam ketersediaan bahan mentah, perbedaan dalam kebijakan industri (seperti kebijakan perpajakan, subsidi, dan *price support*) dan perbedaan dalam struktur dan keragaman pasar. Selanjutnya, pada analisis komponen keunggulan kompetitif (PPWij) diperoleh hasil 3 sektor yang bernilai positif (PPWij>0) dan 5 sektor yang bernilai negatif (PPWij<0). Ketiga sektor yang bernilai positif tersebut adalah perkebunan; industri makanan dan minuman; dan informasi dan telekomunikasi. Sektor yang bernilai positif menunjukkan sektor tersebut memiliki keunggulan daya saing (kompetitif) di Provinsi Lampung. Keunggulan daya saing sektor-sektor tersebut dapat ditentukan oleh

keunggulan komparatif, akses ke pasar, dukungan kelembagaan, prasarana sosial ekonomi serta kebijakan ekonomi regional. Hasil identifikasi pertumbuhan sektor-sektor basis di Kabupaten Tulang Bawang Barat disajikan pada Tabel 3.

Dampak Penyebaran

Koefisien penyebaran merupakan keterkaitan langsung dan tidak langsung ke belakang yang dinormalkan dengan jumlah sektor dan jumlah seluruh matriks kebalikan *Leontief*, sedangkan kepekaan penyebaran merupakan keterkaitan langsung dan tak langsung ke depan yang dinormalkan dengan jumlah sektor dan jumlah seluruh matriks kebalikan *Leontief*. Sektor-sektor yang memiliki indeks daya penyebaran lebih dari satu (IDP>1) berarti daya penyebaran sektor tersebut di atas rata-rata daya penyebaran secara keseluruhan. Demikian pula untuk indeks derajat kepekaan, sektor-sektor yang mempunyai indeks derajat kepekaan lebih dari satu (IDK>1) berarti derajat kepekaan sektor tersebut di atas derajat kepekaan rata-rata secara keseluruhan.

Tabel 3. Hasil identifikasi pertumbuhan sektor-sektor basis di Kabupaten Tulang Bawang Barat

Sektor	Pertumbuhan Nasional (PNij)	Pertumbuhan Proporsional (PPij)	Pertumbuhan Pangsa Wilayah (PPWij)	Pergeseran Bersih (PNij)
Tanaman Pangan	237,901.72	-90,879.09	-3,453.88	-94,332.97
Perkebunan	116,104.09	-73,852.41	28,599.10	-45,253.31
Peternakan	73,327.72	6,481.95	-22,167.63	-15,685.69
Jasa Pertanian dan Perburuan	11,428.86	-7,009.74	-282.64	-7,292.39
Industri Makanan dan Minuman	303,147.05	86,474.61	67,783.76	154,258.37
Industri Karet, Plastik dan Sejenisnya	30,361.91	-12,049.42	-6,835.04	-18,884.46
Perdagangan Besar dan Eceran; Bukan Mobil dan Sepeda Motor	138,452.01	25,598.73	-28,185.74	-2,587.01
Informasi dan Komunikasi	51,117.29	59,064.29	687.52	59,751.81

Hasil analisis menunjukkan terdapat 5 sektor basis yang memiliki indeks daya penyebaran dan indeks derajat kepekaan yang tinggi. Sektor-sektor tersebut adalah perkebunan; peternakan; industri makanan dan

minuman; industri karet, barang dari karet dan plastik; dan informasi dan komunikasi. Sektor basis yang memiliki IDP dan IDK yang rendah adalah sektor jasa pertanian dan perburuan.

IDP dan IDK sektor-sektor basis disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. IDP dan IDK sektor-sektor basis di Kabupaten Tulang Bawang Barat

No.	Sektor	Indeks Derajat Kepekaan (IDK)		Indeks Daya Penyebaran (IDP)	
		Nilai	Kategori	Nilai	Kategori
1.	Perkebunan	1.2107	Tinggi	1.0225	Tinggi
2.	Peternakan	1.2068	Tinggi	1.0448	Tinggi
3.	Industri Makanan dan Minuman	1.0988	Tinggi	1.1397	Tinggi
4.	Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik	1.2411	Tinggi	1.0280	Tinggi
5.	Informasi dan Komunikasi	1.4631	Tinggi	1.0605	Tinggi
6.	Tanaman Pangan	1.1206	Tinggi	0.9474	Rendah
7.	Perdagangan Besar dan Eceran	2.2308	Tinggi	0.9708	Rendah
8.	Jasa Pertanian, dan Perburuan	0.9611	Rendah	0.9086	Rendah

Dampak Pengganda

Analisis dampak pengganda (*multiplier effect*) digunakan untuk melihat seberapa besar

perubahan output suatu sektor produksi jika terjadi perubahan dalam variabel-variabel eksogennya. Dalam studi ini, analisis dampak pengganda yang dilakukan adalah angka pengganda output dan angka pengganda pendapatan.

Hasil analisis pengganda output sektor-sektor basis menunjukkan sektor industri makanan dan minuman memperoleh nilai rata-rata tertinggi sebesar 1.6914. Angka ini dapat diartikan, jika permintaan akhir sektor industri makanan dan minuman dinaikkan Rp1, maka akan memberikan pengaruh terhadap kenaikan total output perekonomian Kabupaten Tulang Bawang Barat sebesar Rp1.6914. Sektor ini kemudian diikuti sektor peternakan; industri karet, barang dari karet dan plastik; perkebunan; informasi dan komunikasi; perdagangan besar dan eceran; jasa pertanian dan perburuan; dan tanaman pangan.

Tabel 5. Angka pengganda output dan pengganda pendapatan sektor-sektor basis di Kabupaten Tulang Bawang Barat

No.	Sektor	Pengganda Output	Sektor	Pengganda Pendapatan
1.	Industri Makanan dan Minuman	1.6914	Industri Makanan dan Minuman	1.6834
2.	Peternakan	1.6581	Informasi dan Komunikasi	1.5932
3.	Industri Karet, Barang dari Karet & Plastik	1.6155	Perkebunan	1.4748
4.	Perkebunan	1.5929	Peternakan	1.4706
5.	Informasi dan Komunikasi	1.5606	Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik	1.4576
6.	Perdagangan Besar dan Eceran	1.5281	Tanaman Pangan	1.4353
7.	Jasa Pertanian dan Perburuan	1.5190	Perdagangan Besar dan Eceran	1.3541
8.	Tanaman Pangan	1.3518	Jasa Pertanian, dan Perburuan	1.2866

Sektor yang memberikan pengganda pendapatan tertinggi adalah sektor industri makanan dan minuman dengan nilai rata-rata sebesar 1.6834. Angka ini dapat diartikan, jika penambahan permintaan akhir sektor industri makanan dan minuman sebesar Rp1, maka akan meningkatkan pendapatan rumah tangga sebesar Rp1.6834 baik langsung maupun tidak langsung. Sektor ini kemudian diikuti sektor informasi dan komunikasi;

perkebunan; peternakan; industri karet, barang dari karet dan plastik; tanaman pangan; perdagangan besar dan eceran; dan jasa pertanian dan perburuan. Angka pengganda output dan pengganda pendapatan sektor-sektor basis di Kabupaten Tulang Bawang Barat disajikan pada Tabel 5.

Sektor-Sektor Ekonomi Unggulan di Kabupaten Tulang Bawang Barat

Penentuan sektor-sektor ekonomi unggulan dilakukan melalui analisis kuantitatif dengan menentukan skor terhadap hasil analisis *shift-share* dan I-O terhadap 8 sektor ekonomi basis di Kabupaten Tulang Bawang Barat, Sektor ekonomi basis yang mempunyai skor terbesar dapat dikatakan sebagai sektor-sektor ekonomi unggulan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa sektor basis yang memiliki skor tertinggi adalah

sektor industri makanan dan minuman. Sektor ini diikuti oleh sektor informasi dan komunikasi, peternakan, dan perdagangan besar dan eceran, dan perkebunan. Kelima sektor basis tersebut dapat diidentifikasi sebagai sektor-sektor ekonomi unggulan di Kabupaten Tulang Bawang Barat. Hasil penentuan skor sektor-sektor ekonomi unggulan di Kabupaten Tulang Bawang Barat disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Penentuan skor sektor-sektor ekonomi unggulan di Kabupaten Tulang Bawang Barat

Kode	Sektor	Analisis Input Output				Shift-share Analysis		Jumlah Skor
		Keterkaitan Antarsektor		Dampak Pengganda		PP	PPW	
		IDP	IDK	Pengganda Output	Pengganda Pendapatan			
1	Tanaman Pangan	2	2	1	1	1	2	9
3	Perkebunan	3	2	2	2	1	4	14
4	Peternakan	4	2	2	2	4	1	15
5	Jasa Pertanian dan Perburuan	1	1	1	1	2	2	8
9	Industri Makanan dan Minuman	5	1	3	3	5	5	22
12	Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik	3	2	2	2	2	2	13
18	Perdagangan Besar dan Eceran	2	5	2	1	4	1	15
24	Informasi dan Komunikasi	4	3	2	2	5	4	20

Sektor industri makanan dan minuman mencakup pengolahan produk pertanian, perkebunan, perikanan menjadi makanan atau minuman dan produk setengah jadi. Selain mempunyai jumlah unit usaha industri terbesar dari industri lainnya, sektor ini juga mampu memberikan kontribusi PDRB terbesar pada sektor industri pengolahan.

Kebijakan pemerintah daerah yang merencanakan pengembangan industri pengolahan tersebar pada kawasan-kawasan yang mempunyai ketersediaan bahan baku lokal di Kabupaten Tulang Bawang Barat akan lebih mempercepat pertumbuhan sektor industri makanan dan minuman.

Sektor informasi dan komunikasi merupakan sektor tersier yang mempunyai nilai tambah dalam bentuk jasa, dimana keunggulan komparatif sektor-sektor tersier berada di daerah perkotaan. Percepatan pertumbuhan sektor informasi dan komunikasi tidak terlepas dari pengembangan jaringan telekomunikasi yang tersebar di wilayah Kabupaten Tulang Bawang Barat.

Sektor perkebunan dan sektor peternakan merupakan sektor primer yang sangat potensial menjadi sektor unggulan, dimana kedua sektor ini memiliki indeks derajat kepekaan dan indeks daya penyebaran yang tinggi. Pada sektor perkebunan, hasil produksi tanaman perkebunan seperti karet, kelapa sawit, dan

tebu cukup tinggi di Kabupaten Tulang Bawang Barat. Hasil produksi tanaman perkebunan tersebut mempunyai daya saing yang baik di Provinsi Lampung. Akan tetapi, penjualan hasil produksi tanaman tersebut dari Kabupaten Tulang Bawang Barat ke daerah lain masih dalam bentuk bahan mentah, belum memiliki nilai tambah.

Pengembangan sektor perkebunan sebaiknya diikuti dengan pengembangan industri pengolahan/ agroindustri, dimana hal ini akan mendorong pertumbuhan sektor-sektor lainnya, seperti industri pengolahan karet yang tentunya akan meningkatkan pertumbuhan sektor industri karet maupun sektor perkebunan itu sendiri. Dengan adanya pabrik industri pengolahan hasil perkebunan di sekitar kawasan perkebunan, diharapkan memperpendek rantai pemasaran, sehingga harga yang diterima petani dapat lebih baik dan pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan masyarakat.

Demikian pula halnya di sektor peternakan, pertumbuhan sektor ini cukup cepat di Kabupaten Tulang Bawang Barat, namun memiliki daya saing yang rendah di Provinsi Lampung. Lemahnya daya saing ini dapat terjadi karena sektor peternakan di Kabupaten Tulang Bawang Barat hanya mengandalkan keunggulan komparatif dengan kelimpahan sumber daya alam, sehingga produk yang dihasilkan adalah produk primer (daging segar) atau bersifat *natural resources-based*.

Faktor distorsi pasar dapat menjadi penyebab sektor yang mempunyai keunggulan komparatif (basis) tetapi tidak memiliki keunggulan kompetitif. Kebijakan pemerintah yang bersifat langsung seperti penentuan tarif harga input produksi maupun harga output

hasil produksi, maupun kebijakan tidak langsung seperti regulasi menjadi kendala bagi sektor basis tersebut untuk berkembang. Selain itu, dapat disebabkan karena adanya ketidaksempurnaan pasar (*market imperfection*), misalnya adanya monopoli/monopsoni domestik.

Kegiatan pascapanen produk hasil peternakan menjadi sangat penting bagi peningkatan daya saing produk hasil peternakan. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan usaha kepada peternak dalam memperoleh nilai tambah, standar mutu, dan keamanan pangan produksi hasil peternakan, seperti susu sapi, daging berupa dendeng sapi, abon sapi atau ayam, bakso, sosis, maupun kerupuk kulit akan mampu meningkatkan daya saing produk hasil peternakan di Kabupaten Tulang Bawang Barat.

KESIMPULAN

- 1) Sektor-sektor ekonomi basis di Kabupaten Tulang Bawang Barat adalah sektor tanaman pangan; perkebunan; peternakan; jasa pertanian dan perburuan; industri makanan dan minuman; industri karet, barang dari karet dan plastik; perdagangan besar dan eceran; dan informasi dan komunikasi.
- 2) Produktivitas kerja sektor-sektor ekonomi menunjukkan bahwa keseluruhan sektor basis memiliki nilai komponen pertumbuhan nasional yang positif.
- 3) Sektor-sektor basis yang memiliki indeks penyebaran dan indeks kepekaan yang tinggi adalah perkebunan; peternakan; industri makanan dan minuman; industri karet, barang dari karet dan plastik; dan informasi dan komunikasi. Sedangkan sektor yang memiliki dampak pengganda output dan pengganda pendapatan tertinggi adalah sektor industri makanan dan minuman.

- 4) Sektor-sektor ekonomi yang menjadi unggulan di Kabupaten Tulang Bawang Barat adalah sektor industri makanan dan minuman; informasi dan komunikasi; peternakan; perdagangan besar dan eceran; dan perkebunan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, R. 2013. *Teori-Teori Pembangunan Ekonomi*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Arsyad, L. 2010. *Ekonomi Pembangunan*. Edisi kelima. STIM YPKN. Yogyakarta.
- Daryanto, A., dan Hafizrianda, Y. 2010. *Analisis Input-Output dan Social Accounting Matrix*. IPB Press. Bogor.
- Maulana, R. 2016. *Analisis Keterkaitan Antar Sektor Di Provinsi Aceh*. Banda Aceh. JIM FE Unsyiah, Vol. 1, No. 1, hal. 226-234.
- Miller, R.E. and Blair, P.D. 2009. *Input-Output Analysis: Foundations and Extensions*. Cambridge University Press.
- Nazara, S. 2011. *Analisis Input Output*. Edisi Kedua. Fakultas Ekonomi UI. Jakarta.
- Nugroho, I., dan Dahuri, R. 2012. *Pembangunan Wilayah: Perspektif Ekonomi, Sosial, dan Lingkungan*. LP3ES. Jakarta.
- Priyarsono, DS., Sahara, dan Firdaus, M. 2007. *Ekonomi Regional*. UT. Jakarta.
- Soedomo, R. 2010. *Analisis Keterkaitan Antar Industri Dan Sektor Kunci Di Indonesia*. Kajian Ekonomi dan Keuangan, Vol. 14 No. 3, hlm. 101-114.
- Syafrizal. 2008. *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi*. Baduose Media. Padang.
- Widyawati, R. 2015. *Analisis Keterkaitan Sektor Pertanian dan Pengaruhnya Terhadap Perekonomian Indonesia*. Jurnal *Economia*, 13 (1).